

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendasar bagi seseorang sebagai usaha dalam mengembangkan kualitas diri. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk calon penerus bangsa sehingga di masa depan mampu memberikan kontribusi aktif bagi kehidupan. Kegiatan belajar mengajar yang digunakan sebaiknya didesain agar peserta didik siap dalam menghadapi tantangan abad-21 yakni membekali peserta didik dengan keterampilan yang akan membantu dalam menghadapi masalah global. Keterampilan abad-21 terdiri atas keterampilan 4C yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif (*creative thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Keterampilan abad-21 akan membantu meningkatkan kualitas peserta didik sehingga dapat bersaing di era revolusi industri 4.0. Selain itu, Pembelajaran pada zaman ini seharusnya tidak lagi berfokus pada menghafal materi saja namun sebaiknya pembelajaran dapat membantu meningkatkan peserta didik dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu perwujudan dari kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kreatif pun tercantum dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 bagian ketujuh Pasal 15 berbunyi: “Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.<sup>1</sup> Dengan demikian, Permendikbud tersebut berpesan pada sekolah untuk meningkatkan daya berpikir kreatif peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran yang didukung oleh suasana belajar sesuai bakat, minat serta perkembangan peserta didik. Santoso dan Wulandari berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu faktor kunci untuk mengatasi permasalahan yang kompleks di era industri 4.0 karena dengan kemampuan

---

<sup>1</sup> Permendikbud No. 16 Tahun 2022 Tentang *Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, hal. 11.

berpikir kreatif akan mampu menciptakan berbagai solusi atau cara baru dalam menghadapi tantangan.<sup>2</sup>

Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki akan membentuk peserta didik yang lebih siap dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan masa depan. Proses berpikir kreatif bersifat divergen sehingga mampu menghasilkan berbagai alternatif jawaban dari berbagai sudut pandang dan ditekankan pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.<sup>3</sup> Semakin banyak peserta didik dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan permasalahan maka semakin kreatif peserta didik tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya memberikan satu opsi solusi namun mampu memberikan beberapa alternatif solusi dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Berpikir *out of the box* termasuk dalam perwujudan dari berpikir kreatif. Pemikiran *out of the box* akan membuat peserta didik memiliki pemikiran yang jarang dimunculkan oleh peserta didik lain serta peserta didik akan berani mengambil resiko untuk keluar dari kebiasaan dalam menentukan keputusan. Sebagian besar peserta didik yang sudah memiliki zona nyamannya sendiri akan merasa malas dan tidak mau keluar dari kebiasaannya. Maka dari itu, peserta didik yang berpemikiran *out of the box* akan memiliki kualitas lebih baik dalam memecahkan permasalahan sehingga memunculkan perspektif baru dalam memberikan ide atau gagasannya. Robinson mengatakan bahwa berpikir *out of the box* mendatangkan ide-ide untuk memunculkan perbaikan.<sup>4</sup> Berpikir *out of the box* tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu saja, namun dapat dimunculkan oleh siapa saja yang digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan sehingga berpikir *out of the box* menjadi satu kesatuan untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif.

Indikator peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif ditandai dengan beberapa kemampuan yang dicetuskan oleh Munandar di antaranya

---

<sup>2</sup> B. P. Santoso & F. E. Wulandari. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Dipadu dengan Metode Pemecahan Masalah pada Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Journal of Banua Science Education*. Agustus 2020, 1(1), hal. 2.

<sup>3</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 45-48.

<sup>4</sup> Didik Purwosetiyono, & Achmad Buchori. Efektivitas Pembelajaran Pendekatan *Out Side The Box* dalam Menyelesaikan Masalah Kreatif Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*. 2023, 4(1), hal. 112.

berpikir lancar (*fluency*), peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir lancar akan berperilaku gemar bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya serta lancar dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Berpikir luwes (*flexibility*), peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir luwes pada umumnya dalam berdiskusi akan seringkali mempunyai pendapat yang berbeda dengan anggota kelompoknya. Berpikir orisinal (*originality*), perilaku peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir orisinal cenderung berusaha menemukan penyelesaian masalah yang baru serta akan memikirkan cara berpikir yang berbeda dari yang lainnya. Berpikir elaborasi (*elaboration*), peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir elaborasi akan mencari tahu lebih dalam jawaban atau pemecahan masalah sehingga mendapatkan informasi lebih detail.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tidak hanya berasal dari hal-hal yang baru, melainkan proses berpikir kreatif dapat diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Mata pelajaran yang melibatkan pengalaman saat proses belajar salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA menjadi suatu pembelajaran yang menekankan pengalaman secara langsung guna mengembangkan kompetensi peserta didik supaya mampu untuk memahami alam dan lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Dalam mempelajari IPA tidak cukup hanya dengan cara menyampaikan materi atau pengetahuan saja tanpa disertai oleh pengalaman belajar langsung pada peserta didik. Hal tersebut akan membuat proses pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Nilawati menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran IPA idealnya dilakukan menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan solusi dari suatu permasalahan yang ada di lingkungannya.<sup>6</sup> Proses menemukan solusi dari suatu permasalahan yang ada di lingkungan menjadi cara dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan penekanan pada pemberian pengalaman dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam memahami alam sekitar.

---

<sup>5</sup> Miftah Arief. Keterampilan Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) MI/SD dan Sikap Ilmiah. *Darussalam*. 2021, 22(2), hal. 2-3.

<sup>6</sup> Nilawati. Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. November, 2020, 3(3), hal. 1986.

Dalam pembelajaran IPA peserta didik dilatih untuk mencari pemecahan masalah melalui langkah-langkah ilmiah dengan mengamati serta mencoba membuktikan secara langsung menggunakan fasilitas yang tersedia baik di alam atau buatan manusia. IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga melakukan praktik langsung. Melalui praktik yang dilakukan, peserta didik dilatih untuk belajar menemukan dan menarik kesimpulan sendiri dari pengalaman yang ditemukan. Pengalaman tersebut membuat peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan pengalaman yang didapatkan membuat peserta didik lebih mudah untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif dalam mempelajari materi IPA.

Akan tetapi, kenyataannya peserta didik masih belum memunculkan indikator kemampuan berpikir kreatif seperti belum mampu menciptakan gagasan atau ide baru untuk menyelesaikan permasalahan serta masih kurang berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Aflah, dkk. memperoleh data dari pengamatan yang menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik hanya 10 peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan kemampuan berpikir kreatif. Peserta didik masih kurang berperan aktif dalam pembelajaran seperti jarang bertanya hal-hal yang lebih mendalam dan memberikan jawaban yang belum menyertakan alasannya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan serta pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik belum menjadi prioritas di lingkungan sekolah.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Sari & Montessori mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung hanya memperoleh materi dari buku paket dalam proses belajar sehingga jawaban tugas yang dikerjakan oleh peserta didik sama persis dengan jawaban yang ada di buku paket yang artinya peserta didik hanya menghafalkan saja tanpa adanya proses mengembangkan atau merinci suatu informasi atau materi yang sudah diperolehnya. Hal ini disebabkan oleh belum terciptanya

---

<sup>7</sup> Annisa Nurul Aflah, dkk. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model *Project Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. 2023, 7(1), hal. 58.

pembelajaran bermakna bagi peserta didik seperti belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di kelas.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Tugu Selatan 03 peneliti memberikan suatu pertanyaan yang dibatasi oleh waktu singkat. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik meliputi pertanyaan umum untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada hal-hal yang ada di kehidupannya. Salah satu contohnya peneliti memberikan pertanyaan mengenai kegunaan dari batu bata. Sebanyak 23 dari 31 peserta didik menjawab kegunaan batu bata yakni untuk bahan bangunan, membuat rumah, membuat tembok. Jawaban yang diberikan tersebut belum menunjukkan pemikiran yang berbeda pada umumnya (*out of the box*). Artinya, dari jawaban tersebut lebih banyak peserta didik yang belum mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang lain (berpikir luwes) dan belum mampu memberikan banyak jawaban bervariasi dalam waktu singkat (berpikir lancar). Sebanyak 8 peserta didik sudah mulai memberikan jawaban yang berbeda dari kegunaan batu bata misalnya untuk menganjal pintu, pengganti kapur, berlatih karate, dan bermain dampu bulan.

Pertanyaan lainnya yang diberikan peneliti kepada peserta didik mengenai bagaimana pemikiran peserta didik jika terjadi sesuatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya misalnya “jika terjadi musim salju di Jakarta, apa akibatnya yang akan dialami oleh semua makhluk yang ada di daerah tersebut?”. Sebanyak 23 dari 31 peserta didik belum memunculkan gagasan yang memerinci sampai ke hal-hal kecil (berpikir elaborasi). Gagasan yang diberikan hanya sebatas pada orang-orang akan kedinginan, tanaman akan beku, jalanan akan licin. Sedangkan, terdapat peserta didik yang sudah muncul berpikir elaborasi yang memberikan gagasan seperti tumbuhan akan mati dan terjadi gagal panen sehingga tidak ada makanan yang menyebabkan makhluk hidup kelaparan dan rumah-rumah akan tertutup salju sehingga makhluk hidup akan kedinginan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas VB di SDN Tugu Selatan 03 diketahui bahwa dalam pembelajaran masih terdapat kesulitan seperti peserta didik belum muncul kesadaran untuk mengulang atau menambah

---

<sup>8</sup> W. P. Sari & M. Montessori. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Modul Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*. 2021, 5(6), hal. 5276.

informasi baru terkait materi yang telah dipelajari sehingga peserta didik kurang mendalam dalam memperoleh informasi dan pengalaman belajar. Peserta didik pun belum mampu mengembangkan ide atau gagasan yang diberikan guru terhadap suatu permasalahan sehingga peserta didik masih bergantung pada guru.

Selanjutnya, terdapat 21 dari 31 peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses belajar misalnya mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan sebagainya. Jika ada yang bertanya pun, pertanyaan yang diberikan hanya sebatas pertanyaan umum saja tanpa memunculkan sesuatu dari sudut pandang berbeda yang jawabannya tidak dapat dicari melalui buku. Pada diskusi kelompok, beberapa peserta didik ada yang tidak aktif dalam mengikuti jalannya diskusi dan kurang memberikan saran atau masukan terhadap permasalahan. Setelah itu, peserta didik dalam menjawab persoalan tidak menggunakan bahasa pemahamannya sendiri melainkan menghafal atau melihat jawaban temannya sehingga belum adanya keunikan jawaban yang berasal dari pemikirannya sendiri.

Wali kelas VB berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif penting dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masa depan. Kemampuan berpikir kreatif akan membuat peserta didik tidak bingung atau hilang arah sehingga peserta didik tahu bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santoso dan Wulandari bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran di kelas.<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan disimpulkan bahwa agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat berkembang dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai yakni model pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan pengalaman langsung berkaitan dunia nyata sehingga mampu mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar serta mampu memberikan pembelajaran bermakna tanpa harus menghafal khususnya dalam mata pelajaran IPA. Menurut *Klein, et al.*, salah satu karakteristik yang harus dimiliki dalam penerapan model *Project Based Learning* sehingga efektif dalam pembelajaran

---

<sup>9</sup> B. P. Santoso & F. E. Wulandari, *loc. cit.*

yaitu “*requires the use of creative thinking, critical thinking, and information skills to investigate, draw*”<sup>10</sup> yang artinya *Project Based Learning* membutuhkan penggunaan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan kemampuan dalam menyelidiki serta menggambarkan suatu informasi.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Penerapan model PjBL bertujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang meliputi membuat suatu proyek terkait materi atau kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sesuai dengan pendapat Sundari, dkk. bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) melibatkan peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan belajar atau *student center learning* melalui pembuatan proyek sehingga dapat mengembangkan keterampilan seperti proses mengamati, bekerja sama, cara menggunakan alat dan bahan, menginterpretasikan, merencanakan proyek, menerapkan konsep, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi dengan baik.<sup>11</sup> Dengan kata lain, dalam penerapan model PjBL peserta didik dilatih dalam mengonstruksi jawaban atau pengetahuannya sendiri. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan yang dimilikinya melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri.

Suranti dan Wahyuningsih mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* mengarahkan peserta didik pada permasalahan secara langsung serta meletakkan tanggung jawab pada peserta didik. Proses penyelesaian proyek melibatkan kerja kelompok yang secara tidak langsung menjadikan peserta didik aktif memunculkan ide-ide kreatif dan dilatih untuk bertindak maupun berpikir kreatif.<sup>12</sup> Nababan, dkk. berpendapat bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong tumbuhnya kreativitas,

---

<sup>10</sup> M. A. Tanri Prasetyo & Anggun P. Arbi. *Project-Based Learning On Solar System Materials In Grade 6 Elementary School. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Januari 2024, 2(1), hal. 221.

<sup>11</sup> A. Sundari, S. Windyariani, & B. Ramdhan. Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui PjBL Berbasis Pop Up Book Pada Siswa SMP. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*. 2023. 12(2), hal 157.

<sup>12</sup> Ni Made Y. Suranti, & Baiq Y. Wahyuningsih. *Project Based Learning dengan Pendekatan STEM pada Pendidikan Sekolah Dasar. Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*. 2023, 4(4), hal 143.

kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri pada peserta didik.<sup>13</sup> Aflah, dkk mengemukakan bahwa *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau ide, aktif mengikuti pembelajaran di kelas serta meningkatkan rasa ingin tahu.<sup>14</sup>

Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan kehidupan nyata sebagai harapan agar peserta didik di masa akan datang mampu bertahan hidup dengan kondisi atau permasalahan zaman yang berubah-ubah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPA melalui *Project Based Learning* (PjBL) pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta Utara”**.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran IPA masih dikategori rendah.
2. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang belum memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

## **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* pada peserta didik kelas V di SD Negeri 03 Tugu Selatan Jakarta Utara.

---

<sup>13</sup> D. Nababan, Alisia K. Marpaung, & Angeli Koresy. Strategi Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2023, 2(2), hal. 714.

<sup>14</sup> Annisa Nurul Aflah, dkk, *op.cit*, hal. 69.



#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas V SDN Tugu Selatan 03 melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran mengenai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran PjBL.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peserta didik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA sehingga tujuan-tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

###### **b. Bagi pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada pendidik dalam hal penerapan model pembelajaran aktif PjBL untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA.

###### **c. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman yang berarti bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.